

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN DASAR DAN
KIMIA PERIODE 2013-2016**

Faishal Eka Putra¹, Rohmawati Kusumaningtias²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

ekafaishal88@gmail.com, rohmatikusumaningtias@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the effect of The Corporate Governance to the earnings management. The earnings management is proxied by the discretionary accrual value using the modified jones formula. This research model uses a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in Basic Industry and Chemical Industry Sector. The samples are chosen by the using purposive sampling technique during the study period, 2013-2016. Data were analyzed using linear regression. The results showed that earnings management did not affect the size of the board of commissioners, the proportion of independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership, but had a positive effect on the audit committee. If the value of discretionary accruals in a company rose, the supervision of audit committee monitoring would also increase and strengthen supervision.

Keywords: *Corporate Governance, Earnings Management, Discretionary Accrual*

PENDAHULUAN

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer dalam memberi kenaikan maupun penurunan laba yang tidak disesuaikan dengan kondisi yang ada di suatu perusahaan namun tetap menerapkan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Aktivitas manajemen laba bukan menjadi suatu aktivitas hal baru lagi mengingat banyaknya praktik pelaporan keuangan pada suatu entitas usaha pasti timbul akan adanya manajemen laba. Pentingnya manajemen laba dalam tiap proses mampu mendominasi atau mempengaruhi suatu perusahaan. Manajemen

laba mampu menuntut suatu manajer untuk mengambil suatu kebijakan akuntansi yang disesuaikan dengan pangsa pasar yang ada. Manajer melakukan hal tersebut agar tampak bias dalam hasil penilaian pelaporan keuangan dan menganggap hasil angka laba tersebut tanpa rekayasa, hal tersebut dilakukan agar aktivitas manajemen laba menyesuaikan dengan tujuan perusahaan baik itu diterima oleh pihak pemilik maupun investor, nantinya mampu meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan memperbaiki hubungan dengan pihak investor. Menindak hal tersebut pentingnya manajemen laba juga turut andil dibutuhkan manajer apabila perusahaan terancam default.

Beberapa munculnya kasus manajemen laba yang menjadi fenomena baik terjadi di daerah mancanegara maupun di Indonesia, salah satu kasus mancanegara bermunculan. Kasus Enron di tahun 2001. Kasus terjadi saat manipulasi laporan keuangan dengan melaporkan keuntungan sejumlah \$600 juta AS, sebenarnya perusahaan mengalami rugi dan menyembunyikan utang sejumlah US\$ 1,2 miliar.

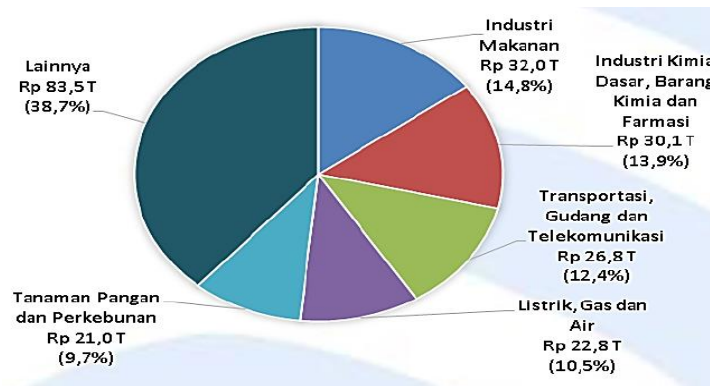
Kasus di Indonesia, kasus diambil sesuai sasaran sektor peneliti. Kasus PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) berawal dari laporan keuangan terakhir disampaikan pada periode September 2015, saat laporan keuangan 9 bulanan penyajian tidak sama dengan penyajian laporan keuangan Juni 2015. Dalam laporan tersebut, total aset perseroan di bulan Juni 2015 sekitar Rp 4,9 triliun, saat bulan September 2015, SIAP tanpa memberi informasi mengubah penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK 2009, sehingga total aset berubah drastis menjadi sekitar Rp 307 miliar. Pos Goodwill juga berkurang menjadi Rp 119 miliar.

Berbagai kasus fenomena yang terjadi menjadi penyebab akan adanya kurangnya perhatian secara intensif pemenuhan kebutuhan informasi bagi pihak pengguna laporan yang menyebabkan timbulnya skandal dari hasil kegagalan laporan keuangan yang dihasilkan, selain itu rendahnya perbaikan tata kelola perusahaan atau *corporate governance* menjadi masalah utama dari beberapa kasus yang sudah diambil. Perilaku manipulasi laba dapat diminimum melalui mekanisme monitoring adalah mekanisme *corporate governance*.

Munculnya mekanisme *corporate governance* diantaranya: memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen atau manajerial ownership, (Jensen & Meckling, 1976) memperbesar kepemilikan saham oleh institusional (Midiastuty, 2003), peran monitoring oleh dewan komisaris independen (Ujiyantho, 2007), serta keberadaan komite audit (Macfoedz, 2006). Beberapa penelitian terdahulu diantaranya Penelitian (Boediono, 2005). Hasil diperoleh munculnya *corporate governance* pada penelitian berpengaruh terhadap manajemen laba, selain itu Penelitian (Agustia, 2013) melakukan penelitian komponen atau instrumen *good corporate governance* tidak adanya pengaruh pada manajemen laba.

Berkaitan pada manajemen laba salah satu sektor memiliki peran aktif serta menonjol yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia, sektor industri dasar kimia mampu merangsang aktivitas produktifitas masyarakat salah satunya selain sebagai bahan produksi nyataanya industri kimia tidak semuanya diproduksi sendiri namun pihak distribusi dominan didalamnya dengan adanya kebutuhan stock bahan import. Perusahaan industri dasar dan kimia memiliki sifat jangka panjang, dalam pemenuhan investasi dinilai mampu menjadi Incaran bagi pihak

stakeholder untuk menanamkan sahamnya, sebabmampumenghasilkan return tinggi yang terjadi pada perusahaan.



Gambar 1

Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Berdasarkan Sektor
Sumber: Laporan Kinerja Badan Penanaman Modal Tahun 2016

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang masih terdapat inkonsistensi hasil didapatkan *corporate governance* dalam mekanismenya memiliki beberapa faktor meliputi Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI) yang memiliki hubungan terhadap manajemen laba di perusahaan sektor industri dasar kimia tahun 2013-2016 terdaftar di BEI. Hasil dari pengujian faktor yang akan dilakukan untuk setiap variabel tersebut dapat menjadi bahan evaluasi untuk menelaah masalah tingginya manajemen laba yang terjadi di perusahaan manufaktur terutama di sektor industri dasar dan kimia.

Berdasarkan uraian di atas, penulisan ini untuk menelusuri *corporate governance* pada manajemen labadengan mekanisme yang mempengaruhinya. Pemilihan obyek di industri dasar kimia, maka penelitian memiliki

tujuan dilakukan pengujian determinasi *corporate governance* pada manajemen laba di industri dasar kimia periode 2013-2016.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan bahwa suatu teori yang mana terdiri dari pihak pemegang saham atau *shareholders* sebagai prinsipal dengan pihak manajemen sebagai agen, dalam dua pihak tersebut melibatkan suatu hubungan diantaranya pihak prinsipal dengan agen. Sesuai dengan menurut (Jensen & Meckling, 1976), dalam teori keagenan (*agency theory*) mengatakan bahwa “hubungan agensi muncul satu orang atau lebih (*principal*) dalam memberikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk menghasilkan suatu proses hasil akhir jasa yang sudah dimiliki oleh perusahaan kemudian proses hasil usaha tersebut nantinya akan menjadi hak manajer untuk memberikan delegasi wewenang atas pengambilan keputusan yang diperoleh”.

Masalah keagenan selalu menjadi perdebatan masalah dalam kemakmuran suatu perusahaan, dua hal dalam tiap kewenangan yang mempunyai kepentingan berbeda tersebut sangat memungkinkan akan adanya ketidaksesuaian dengan tujuan perusahaan. Pihak manajer lebih tau dalam laporan keuangan dan lebih mengetahui secara internal informasi laporan keuangan di dalamnya hal ini memicu akan adanya asimetri informasi. Sesuai dengan menurut pendapat (Rahmawati, Suparno, & Qomariyah, 2006) menjelaskan bahwasanya “asimetri informasi diartikan keadaan atau kondisi manajer memiliki akses terbuka berkenaan dengan internal perusahaan secara khusus secara dominan eksternal

perusahaan tidak mempeoleh“. Sesuai dengan menurut pendapat (Eisenhardt, 1989) mengatakan bahwa ada tiga pernyataan sifat alamiah manusia diantaranya: pertama manusia selalu melakukan kepentingan pribadi atau kepentingan individu ,kedua manusia cenderung memiliki daya pikiran terbatas akan adanya tujuan di masa kedepan, dan ketiga manusia biasanya berusaha untuk selalu menghindari akan adanya resiko terjadi (*risk adverse*)”.

Teori Stakeholder (*Stakeholder's Theory*)

Teori *stakeholder* menjelaskan teori yang terjadi antara hubungan *stakeholders* (pemegang saham) dengan semua informasi terlebih kepada perusahaan. Pentingnya *stakeholder* disini mampu menjadi dasar bahwa teori ini berusaha bagaimana agar tiap para pelaku *stakeholder* diharapkan dapat menjalin koneksi atau hubungan antara pihak internal perusahaan untuk memilih secara tepat informasi yang diambil namun sesuai dengan posisi yang ditempatkan dalam suatu perusahaan.

Pentingnya akan adanya teori ini mampu menjadi penopang bagi pihak manajer dalam mengelola atau menghasilkan nilai atas pencapaian aktivitas pelaporan keuangan perusahaan, sehingga para *stakeholder* disini berharap mampu mengetahui keuntungan maupun kerugian perusahaan agar menghindari akan adanya kerugian terjadi dan meminimalisir akan adanya tingkat kerugian perusahaan terjadi.

Corporate Governance

Corporate Governance dijelaskan bahwasanya suatu proses serangkaian dalam struktur kelola perusahaan dalam melakukan suatu aktivitas ekonomi dengan tujuan mampu memberi petunjuk dan pengelolaan secara khusus baik

dalam memberikan peningkatan kelancaran usaha bisnis maupun dalam pertanggungjawaban perusahaan bahkan mampu menjadi faktor usaha bisnis secara jangka panjang. Sesuai dengan pendapat (Umar, 2001) mengatakan bahwa GCG tidak lain menjelaskan mengenai perumusan masalah dalam hasil kelola suatu perusahaan, dalam aplikasinya terdiri dari berbagai prinsip-prinsip adalah transparan, akuntabilitas, fairness dan responsibility”.

Manajemen Laba

Manajemen Laba diartikan sebagai satu tindakan seorang manajer dalam memberikan kenaikan ataupun penurunan secara drastis terhadap hasil laba di laporan keuangan, yang secara nyata aktivitas dilakukan dengan menyalahgunakan laporan keuangan di dalamnya, dari laporan keuangan nantinya akan berpengaruh pada output pengambilan keputusan. Pendapat lain yang diutarakan oleh (Hastuti, 2011) mengatakan bahwa “manajemen laba (*earnings management*) terjadi pada posisi ada di titik kritis saat laba turun, aktivitas manajemen laba terjadi dengan cara kenaikan laba (*income increasing*), saat suatu perusahaan memberikan pelaporan pajak aktivitas manajemen laba tersebut aktivitasnya justru melakukan penurunan laba (*income decreasing*) supaya pajak dimiliki atau diperoleh tidak tinggi sedangkan ketika laba perusahaan mengalami fluktuatif atau kenaikan, perusahaan menerapkan perataan labaa atau disebut *Income Smoothing*. Manajemen laba secara umum diukur memakai *discretionary accrual*, (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995) menyebutkan penggunaan model *discretionary accruals* jadi pengukuran manajemen laba secara keseluruhan perhitungannya analisis memakai *Modified Jones Model*.

Hipotesis

Hipotesis pada penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₂ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₄ : Komite audit terhadap manajemen laba
- H₅ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Data sekunder diartikan sebagai data yang diperoleh pada laporan keuangan namun dalam sifatnya secara tidak langsung dengan cara menganalisis sesuai dengan sampel data yang diambil sesuai dengan menurut buku Sugiyono, 2017 hal 137 mengemukakan bahwa "sumber data dalam penelitian secara tidak langsung menghasilkan suatu data pada perolehan data yang dimiliki, misal lewat orang lain ataupun lewat dokumen". Sampel yang dibutuhkan pada penelitian yaitu perusahaan manufaktur industri dasar kimia terdaftar di BEI dalam waktu penelitian 2013 hingga 2016. Dalam periode waktu penelitian tercatat ada 240 unit perusahaan selama 4 tahun yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel penelitian.

ANALISIS DATA

Uji Asumsi klasik

Uji Multikolinieritas

Dalam alat uji ini memiliki fungsi mampu mengetahui apakah yang menjadi suatu model regresi terdapat korelasi tiap variabel bebas (independen). Model regresi menghasilkan hasil baik pada dasarnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Pada penelitian ini deteksi multikolineritas bisa dilihat pada hasil *tolerance* serta hasil *Variance Inflation Factor* atau VIF. Nilai menunjukkan adanya hasil multikolineritas $VIF > 10$.

Uji Normalitas

Dalam uji normalitas sesuai dengan buku Imam Ghozali (2013) teknik yang digunakan mampu mengetahui apa yang menjadi suatu model regresi maupun variabel pengganggu disebut residual mempunyai distribusi normal, apabila asumsi tidak sesuai, maka alat uji statistik tidak valid dan menghasilkan hasil sampel kecil. Pada dasarnya uji normalitas memakai suatu teknik model Kolmogorov-smirnov test.

Uji Heterokedastitas

Uji heterokedastitas disini merupakan uji yang menilai antara varian, apakah terjadi ketidaksesuaian diantara varian residual saat suatu proses pengamatan pada model regresi linear dihasilkan. Uji ini mengatakan bahwa jika titik-titiknya menyebar, artinya tidak ada alasan untuk meragukan asumsi linearitas atau dapat dikatakan data tersebut baik.

Model Regresi Berganda

$$DTAC_t : \alpha + \beta_1 UDK + \beta_2 PDKI + \beta_3 KM + \beta_4 KA + \beta_5 KI + \epsilon$$

Keterangan:

DTAC : *Discretioary Accrual* (Proksi manajemen laba)

α : Konstanta

β_{1-2} : Koefisien regresi pada tiap variabel

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

PDKI : Proporsi Dewan Komisaris

KM : Kepemilikan Manajerial

KA : Komite Audit

KI : Kepemilikan Institusional

e : Error term model atau variabel residual

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi diartikan sebagai uji yang dibutuhkan dalam prediksi tingkat besarnya pengaruh variabel x dan variabel y atas syarat uji F pada analisis regresi bernilai signifikan. Koefisien determinasi ini dilihat dari perolehan output SPSS tabel Model *Summary* Kolom R_{square} .

Uji F

Uji statistik F diperlukan untuk menjadi hasil uji dari tiap variabel independent terdapat pada persamaan regresi keseluruhan berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dalam pengujiannya melihat hasil nilai Sig dari tabel ANNOVA sesuai dengan hasil output atau keluaran SPSS.

Uji T-Statistik

Uji statistik T secara dasar diperlukan untuk melakukan pengujian tingkat signifikansi antar tiap keterikatan variabel independen kepada variabel dependen dengan cara parsial. Uji ini guna melihat Sig dari tabel *Coefficient* pada output SPSS.

HASIL

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	190	-.45126	.37276	-.0364432	.14426301
UDK	190	2.0	8.0	4.005	1.6698
PDKI	190	.14000	.80000	.4010526	.10138693
KA	190	2.0	4.0	3.005	.1259
KM	190	.0	1.0	.553	.4985
KI	190	.32216	.99133	.7214182	.15774494
Valid N (listwise)	190				

Sumber : Data diolah SPSS

Hasil dari tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata DA (manajemen laba) yaitu - 0,0364432, rata-rata UDK (ukuran dewan komisaris) 4,005, rata-rata PDKI (proporsi dewan komisaris independen) 0,4010526, rata-rata KA (komite audit) 3.005, rata-rata KM (*kepemilikan manajerial*) 0,553 dan rata-rata KI (kepemilikan institusional) 0,7214182.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	190
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	.14566038
Most Extreme Differences	
Absolute	.058
Positive	.040
Negative	-.058
Test Statistic	.058
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Uji normalitas bertujuan dalam pengujian sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Berikut disajikan hasil uji normalitas, uji normalitas juga didukung melalui pengujian statistik non parametik menggunakan one sample *Kolmogorov-smirnov test*. Berdasar pada tabel nilai signifikansi adalah $0,200 > 0,05$, artinya keseluruhan perolehan data model persamaan regresi dengan variabel dependendihasilkan distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
UDK	.931	1.074
PDKI	.934	1.071
KA	.989	1.012
KM	.967	1.034
KI	.989	1.011

Sumber: Data diolah Penulis

Berdasar tabel 3 setiap dari multikolinearitas mempunyai hasil *tolerance* $\geq 0,10$ dan hasil *VIF* ≤ 10 . Pada variabel UDK (ukuran dewan komisaris) hasil *tolerance* 0,931 dan hasil *VIF* 1,074. Variabel PDKI (proporsi dewan komisaris independen) hasil *tolerance* 0,934 dan hasil *VIF* 1,071. Variabel KA (komite audit) hasil *tolerance* 0,989 dan hasil *VIF* 1,012. Variabel KM (kepemilikan manajerial) hasil *tolerance* sebesar 0,967 dan hasil *VIF* 1,034 dan Variabel KI (Kepemilikan institusional) hasil *tolerance* sebesar 0,989 dan hasil *VIF* 1,011.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model persamaan regresi. Hal ini dapat dilihat dari hasil VIF tiap variabel kurang dari 10 dan hasil *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.358 ^a	.128	.104	.14499	2.045

Sumber: Data diolah penulis

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui dalam model regresi terdapat atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu saat periode t dibandingkan dengan saat periode $t-1$ (sebelumnya), namun untuk uji run test memiliki nilai asymp.Sig (2-tailed) yang bernilai 0,000 sehingga tidak bisa dipakai penelitian, perlunya mencoba sebagai bahan salah satu uji *durbin watson* yang bisa diolah. Uji *durbin-watson* diartikan sebagai salah satu uji autokorelasi yang menilai ada atau tidaknya autokorelasi pada residual. Berdasar hasil uji autokorelasi tabel 4, dapat dilihat bahwa hasil *Durbin-Watson* adalah 2,045 sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak diperoleh autokorelasi sebab perolehan hasil *Durbin-Watson* ada antara 1,8168 dan 2,1832 ($1.8168 < 2.045 < 2.1832$).

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya kesamaan varian residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain dari model regresi (Ghozali, 2013:134). Berdasar tabel 5, disimpulkan hasil signifikansi variabel

UDK (ukuran dewan komisaris) 0,121, PDKI (proporsi dewan komisaris independen) 0,598, KA (komite audit) 0,989 KM (kepemilikan manajerial) 0,159 dan KI (kepemilikan institusional) 0,448. Dengan demikian, semua variabel memiliki hasil lebih besar dibanding hasil signifikansi 0,05 dari hal ini diambil suatu simpulan tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 5 Uji Park

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	-4.957	4.927		-1.006	.316
	UDK	-.195	.126	-.117	-1.556	.121
	PDKI	1.090	2.066	.040	.528	.598
	KA	.023	1.617	.001	.014	.989
	KM	.584	.413	.104	1.414	.159
	KI	-.980	1.290	-.055	-.760	.448

Sumber: Data diolah penulis

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Koefisien Regresi
1 (Constant)	1.041
UDK	.007
PDKI	.110
KA	.086
KM	.022
KI	.068

Sumber: Data diolah Penulis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan regresi sesuai koefisien masing-masing. Suatu variabel independen dikatakan mempunyai

pengaruh pada variabel dependen apabila hasil *Sig* dalam tabel *coefficients* kurang dari tingkat signifikansi sebesar 0,05($\alpha = 5\%$).

Peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda model regresif:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e \quad (\text{Ghozali, 13})$$

Berdasarkan uji regresi linear berganda di tabel 6 dapat dilihat persamaan regresi linear berganda hasil penelitian meliputi:

$$DA = 1,041 + 0,007 \text{ UDK} + 0,110 \text{ PDKI} - 0,086 \text{ KA} + 0,022 \text{ KM} + 0,068 \text{ KI}$$

Keterangan:

DA = *Discretionary Acrual* (manajemen laba)

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen

KA = Komite Audit

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.334 ^a	.112	.087	.14762619

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 7, diketahui hasil *Adjusted R Square* sejumlah 0,087 dikatakan variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan

kepemilikan institusional dapat menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba sejumlah 8,7% dan sisanya 91,3% yang didapatkan dari hasil penghitungan (100% - 8,7%) dapat dijelaskan faktor lain.

Uji simultan atau Uji F

Tabel 8 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.504	5	.101	4.624	.001 ^b
	Residual	4.010	184	.022		
	Total	4.514	189			

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 8, dapat dijelaskan hasil signifikan senilai 0,001, dimana hasil lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) artinya H_a diterima. Dengan demikian ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional simultan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Uji signifikansi parsial (Uji T)

Tabel 9 Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.041	.261		3.982	.000
	UDK	-.003	.007	-.029	-.402	.688
	PDKI	.169	.110	.111	1.540	.125
	KA	-.384	.086	-.313	-4.477	.000
	KM	.025	.022	.081	1.153	.250
	KI	-.008	.068	-.009	-.123	.902

Sumber: Data diolah penulis

Dari tabel 9, disimpulkan menghasilkan data statistik dalam melihat secara parsial pengaruh antar variabel independen pada variabel dependen. Kesimpulan tabel tersebut untuk pengujian uji t mempunyai hasil berpengaruh dan tidak berpengaruh antar variabel independen pada variabel dependen, diantaranya untuk variabel independen tidak berpengaruh meliputi variabel udk, pdki, km, ki sedangkan untuk variabel ka berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

PEMBASAHAN

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis tahap uji t atau uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa hasil signifikansi $t \ 0,688 > 0,050$ menjadikan UDK lebih besar dibanding tingkat signifikansi ditentukan, sehingga dinyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba. Melihat dari segi ukuran atau proporsi saja belum cukup untuk mengidentifikasi, Sesuai pernyataan (Boediono, 2005) menyebutkan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi syarat penentu dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, namun efektivitas pengawasan tergantung bagaimana komunikasi, koordinasi, dan pembuatan keputusan di dalam suatu perusahaan tersebut.

Hasil ini terjadi kemungkinan pembentukan ukuran dewan komisaris dalam perusahaan didasari sebatas memenuhi regulasi, menurut POJK Nomor 10/Pojk.04/2018 pasal 23 dewan komisaris wajib melakukan pemenuhan persyaratan diantaranya pertama integritas, kedua reputasi keuangan, ketiga kompetensi serta keahlian di bidang pasar modal dan keempat larangan rangkap

jabatan. Hal tersebut didukung pendapat menurut buku *corporate governance* Niki Lukviarman mengatakan dewan komisaris dalam menjalankan setiap perusahaan menjaga keseimbangan terhadap peran kepatuhan (pengawasan terhadap direksi dan akuntabilitas) maka terciptalah implementasi *corporate governance* sesuai dengan pedoman, regulasi serta turunan perundang-undangan yang ditetapkan. Sesuai dengan pendapat penelitian (Ujiyantho, 2007) diperoleh banyak sedikit hasil keseluruhan dewan komisaris tidak menjadi faktor utama aktivitas pengawasan yang ada dalam suatu perusahaan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis tahap uji t atau uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa hasil signifikansi $t = 0,125 > 0,050$ menjadikan PDKI lebih besar dibanding tingkat signifikansi ditentukan, sehingga dinyatakan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba. POJK Nomor 10/Pojk.04/2018 pasal 24 mengungkap bahwa komisaris independen bukan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang maupun tanggung jawab dalam mengawasi kegiatan manajer investasi, tidak mempunyai saham baik langsung dan tidak langsung, tidak mempunyai afiliasi manajer investasi, anggota dewan komisaris, anggota direksi dan lain-lain, serta tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung pada kegiatan manajer investasi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pendapat menurut (Cornett et al., 2006) mengungkap apabila anggota dewan komisaris diambil dari luar maka akan mampu meningkatkan tindakan atas pengawasan, hal ini juga akan mempengaruhi

manajemen laba dan mengakibatkan rendahnya aktivitas akan adanya manajemen laba terjadi.

Penyebab lain dewan komisaris independen di dasari oleh kurangnya monitoring (pengendalian) maupun latar belakang yang dimiliki oleh pihak dewan komisaris independen. Sesuai dengan pendapat (Siregar & Siddharta Utama, 2005) mengatakan komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba disebabkan hanya sekedar keperluan atas terpenuhinya dalam suatu aturan tetapi bukan bermaksud memberi penegakan *corporate governance* perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasar pada hasil uji hipotesis tahap uji t atau uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan hasil signifikasi $t \ 0,000 < 0,050$ menjadikan KA lebih kecil dibanding tingkat signifikansi ditentukan, sehingga dinyatakan komite audit berpengaruh pada manajemen laba. Komite audit dinilai mampu meminimalisir akan adanya manajemen laba, secara ringkas bahwa semakin tinggi ukuran komite audit, makin rendah terjadinya manajemen laba melakukan aktivitasnya. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian (Veronica, Sylvia & Bachtiar, 2005) dalam hasil penelitian mengemukakan bahwa terdapat interaksi persentase komite audit dengan akrual diskresioner, menunjukkan adanya koefisien positif signifikan hubungan diantara akrual diskresioner dengan komite audit. Hal ini pun diperkuat oleh Penelitian dari teori agensi yang diungkap (Jensen & Meckling, 1976) bahwasanya komite audit merupakan alat efektif dalam mekanisme pengawasan, sehinggabiaya agensi yang timbul berkurang dan mampu membuat harapan

manajemen dalam usaha meningkatkan akan kesejahteraan sendiri bisa diminimalisir.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasar pada hasil uji hipotesis tahap uji t atau uji hipotesis secara parsial menunjukkan hasil signifikansi $t \ 0,250 > 0$ menjadikan KM lebih besar dibanding tingkat signifikansi ditentukan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kepemilikan manajerial memfokuskan perolehan kepemilikan dimiliki manajer atas menanamkan saham di suatu perusahaan. Kepemilikan atas suatu entitas korporasi dinyatakan bentuk ekuitas merupakan basis kekuasaan di dalam setiap korporasi. Sejumlah Investasi pemilik berupa ekuitas dalam perusahaan merupakan hal penting tergambar dalam struktur modal dari setiap entitas korporasi.

Berbagai hal yang menjadi daya tarik akan halnya kepemilikan manajerial bahwasanya, Secara teori (Jensen & Meckling, 1976) mengatakan bahwa banyaknya para manajer dalam menyetorkan sahamnya maka akan mempengaruhi atau mengurangi akan adanya aktivitas manajemen laba dengan harapan bahwa kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Sejalan penelitian yang digunakan (Setiawan, 2009) bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajemen pada manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasar pada hasil uji hipotesis tahap uji t atau uji hipotesis secara parsial menunjukkan hasil signifikansi $t \ 0,902 > 0,050$ menjadikan KI lebih besar dibanding tingkat signifikansi ditentukan, sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. Berdasar pada sisi penerapan di lingkup

perusahaan masih banyak pihak institusi di luar perusahaan yang kurang mampu dalam memberikan monitoring perusahaan akan adanya aktivitas manajemen laba, hal ini tidak sesuai dari teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) bahwa kepemilikan institusional mampu mempunyai suatu kemampuan dalam memberikan kontrol diantara para manajemen dari proses monitoring yang dilakukan efektif. Hal ini sejalan penelitian (Ujiyantho, 2007) mengatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba, didasarkan pada pihak institusional menjadi sekedar pemilik lebih focus *current earnings* atau laba sekarang, sehingga para manajer berusaha melaksanakan tindakan agar dalam jangka pendek masih bisa meningkatkan laba untuk target yang diharapkan pemegang saham.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, secara parsial menganalisis beberapa variabel diantaranya, pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Terdapat lima hipotesa yang diuji menggunakan analisis regresi berganda. Berikut hasil simpulan yang sudah diperoleh diantaranya:

1. Variabel Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
2. Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

3. Variabel Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
4. Variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
5. Variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Saran

Bagi Manajer

Bagi manajer terutama manajer perusahaan sebaiknya lebih memahami keadaan tata kelola perusahaan dan kondisi ekonomi perusahaan agar mampu menekan risiko aktivitas manajemen laba terjadi. Berfokus pada peningkatan daya saing, serta nilai tambah perusahaan melalui kompetitif yang diciptakan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel dan periode penelitian. Ruang lingkup pada penelitian tidak sebatas di perusahaan manufaktur melainkan di sektor non manufaktur juga, selain itu penambahan periode lebih diperluas dan jumlah tahun pengamatan perlu ditambahkan lebih maju sehingga tercemin fenomena sesungguhnya.
2. Penelitian selanjutnya apabila penelitian dalam mekanisme *corporate governance* dinilai belum maksimal dapat memakai nilai indeks *corporate governance* berupa scorecard dari IICG maupun IICD sebagai alternatif lain untuk proksi dari *corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

Agustia, D. (2013). "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15 (1): hal. 27–42.

Boediono, G. S. (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi UPN Veteran Jogjakarta*. Vol. 8 (1): hal. 172–194.

Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders, A., Chu, S., Evans, R., Ferson, W. Manzon, G. (2006). "Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance". *Business and Administration*. Vol. 618: pp 2-6.

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*. Vol. 70 (2):pp 193–225.

Eisenhardt, K. M. (1989). "Agency Theory : An Assessment and Review.Vol. 14 (1): pp 57–74.

Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam IBM SPSS 21* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hastuti, S. (2011). Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan : Analisis Manajemen Laba Riil. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 107–122.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Kurniawan,Rivan.2016. *Studi Kasus Enron Corporation: Bisakah Laporan KeuanganDimanipulasi?.*(Online), (<https://www.finansialku.com/enron-corporation-manipulasi-laporan-keuangan/>, [Diakses Pada](#) 27 Juli 2018).

Lakip. 2016. Badan Koordinasi Penanaman Modal Dan Pelayanan Perizinan Terpadu. Jakarta

Lukviarman, Niki. (2016). *Corporate Governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi Di Indonesia*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.

Macfoedz, M. & H. S. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi Padang*, Vol.9 (1), Hal: 23–26.

Midiastuty, M. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance Dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi* Vol.6, (5), Hal: 16–17.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/Pojk.04/2018. Tentang Penerapan Tata Kelola Manajer Investasi. (Online). www.ojk.go.id/Regulasi/Peraturan-Ojk/Pojk-Nomor-10-Pojk.04.2018

Rachmat,Dewi. (2015). *Laporan Keuangan Siap Dinilai Janggal, Bei*

Mintapenjelasan. (Online), ([https://Finance.Detik.Com/Bursa-Dan-Valas/D-3101117/Laporan-Keuangan-Siap-Dinilai-Janggal-Bei-Minta-Penjelasan](https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3101117/laporan-keuangan-siap-dinilai-janggal-bei-minta-penjelasan), Diakses Pada 27 Juli 2018).

Rahmawati, Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi Padang*, Vol.9, Hal. 23–26.

Setiawan, R. (2009). Pengaruh Growth Opportunity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Manufaktur Di Indonesia. *Majalah Ekonomi*, Vol.19 (2), Hal: 163–173.

Siregar, S. V. N. ., & Siddharta Utama, C. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi Vol 16*, Hal: 15–16.

Ujiyantho, Arief & P. Bambang Agus. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Vo.10* (6), Hal: 1–26.

Umar, F. (2001). Implementasi Good Corporate Governance Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, Vol. 10 (2), Hal: 129–138.

Veronica, Sylvia & Bachtiar, Y. S. (2005). Corporate Governance, Information Asymmetry, And Earning Management. *Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.2 (1), Hal: 77–106.